

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong pada penelitian sejarah, oleh karena itu metode penelitian yang diterapkan adalah metode penelitian sejarah. Metode ini dipandang paling sesuai untuk menelusuri, mengkaji, dan memahami bagaimana Peran KH Abdullah Efendi Ritonga dalam Dinamika *Amaliyah* Umat Muslim di Kecamatan Dolok. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat merekonstruksi peristiwa masa lalu secara ilmiah melalui tahapan heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (verifikasi), interpretasi/sintesis, dan penulisan sejarah. Tujuan akhirnya adalah menghasilkan karya ilmiah yang dapat menjelaskan kiprah dakwah lokal secara kredibel, sistematis, dan kontekstual. (Abdurahman, 2007)

Berikut penjelasan secara spesifik mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini.

3.1 Heuristik

Heuristik adalah tahap awal yang dilakukan dalam penelitian sejarah yang berfokus pada upaya pencarian, penemuan, dan pengumpulan sumber-sumber yang memiliki relevansi dengan topik kajian. Dalam konteks penelitian ini, heuristik difokuskan pada pelacakan data yang berkaitan dengan peran KH Abdullah Efendi Ritonga di Dolok. Tahap awal yang dikerjakan dalam metode penelitian Sejarah adalah mengumpulkan data sumber, yang mana dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data sumber yang berhubungan dengan dakwah KH Abdullah Efendi Ritonga. Sumber sejarah yang dipakai dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yakni sumber primer (*primary sources*) dan sumber sekunder (*secondary sources*). Sumber primer yang dimaksud adalah sumber lisan dan sumber tertulis yang satu masa dengan peristiwa atau kejadian Sejarah dalam sebuah penelitian. Sumber primer yang digunakan meliputi arsip lokal, catatan pesantren, dokumen keagamaan, surat-menyurat, serta wawancara

dengan keluarga, murid, dan tokoh masyarakat yang mengenal beliau secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, foto-foto lama, dokumen digital dari koleksi Leiden, dan catatan dari lembaga keagamaan lokal juga menjadi bagian dari sumber penelitian. Sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal, tesis, disertasi, dan karya tulis ilmiah yang relevan dengan perkembangan Islam di Sumatra Utara.

Sumber-sumber ini penulis dapat melalui kegiatan heuristik dari berbagai tempat, baik itu perpustakaan daerah, perpustakaan Universitas, maupun arsip arsip yang disimpan secara pribadi oleh pihak terkait, dan juga keterangan keterangan dari pihak bersangkutan yang terhubung dengan KH Abdullah Efendi Ritonga peran dan kontribusinya bagi masyarakat kecamatan Dolok. Untuk Sumber lisan yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa tokoh KH Abdullah Efendi Ritonga sebagai pelaku utama yang menjadi topik dalam penelitian ini, kemudian anggota keluarga alumni pondok pesantren Darussalam parmeraan dan masyarakat yang merasakan kontribusi dari dakwah beliau

Dalam proses penentuan Informan sebagai narasumber pada penelitian ini, penulis menerapkan *Teknik Snowball sampling*, yang merupakan tata cara pencarian informan baru lewat saran dari informan yang sudah diwawancarai terlebih dahulu, Teknik ini terbukti efektif dalam membantu peneliti memperoleh data tambahan. Khususnya etika informasi yang dibutuhkan belum mencukupi selama proses penelitian berlangsung (Christine Daymon, Immy Holloway, 2008). Teknik ini disebut *Snowball sampling* karena dianalogikan dengan bola salju yang semakin membesar Ketika menggelinding. Demikian pula jumlah informan dalam penelitian bertambah seiring berjalannya proses pengumpulan data. Setiap informan yang telah diwawancarai memberikan rekomendasi terhadap narasumber lain. Sehingga jumlah informan yang pada awalnya terbatas berkembang semakin banyaknya seiring berlangsungnya penelitian yang dilakukan.

3.2 Kritik Sumber

Pada tahap selanjutnya dalam penelitian yaitu kritik sumber yang bertujuan untuk menilai kredibilitas dan keaslian sumber. Pada tahap ini, peneliti melakukan penilaian agar dapat menentukan keaslian dan kredibilitas sumber yang diperoleh dengan mengevaluasi bentuk, bahan, dan jenis naskah atau dokumen. Dari sini peneliti bisa menentukan validitas teks dan isi data (Helius Sjamsuddin, 2007).

Penulis juga melakukan proses kritik sumber secara internal dan eksternal untuk memastikan validitas, kredibilitas, serta relevansi data yang diperoleh. Sumber tertulis dibandingkan antara satu dengan lainnya guna melihat konsistensi informasi, sementara sumber lisan dianalisis dengan mempertimbangkan latar belakang informan, kedekatan emosional dengan KH Abdullah Efendi Ritonga, serta konteks sosial yang melingkupi pernyataan mereka. Dengan cara ini, data yang dihimpun tidak sekadar kaya secara kuantitas, tetapi juga matang secara kualitas tidak semua cerita yang terdengar hangat otomatis historis, dan tidak semua arsip yang terlihat resmi otomatis objektif. Pendekatan ini memungkinkan penulis menyusun rekonstruksi peran dan kontribusi KH Abdullah Efendi Ritonga dalam dinamika amaliyah keagamaan masyarakat Kecamatan Dolok secara lebih utuh, berimbang, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik

Kritik sumber merupakan proses analisis, pemilihan dan pengkajian terhadap sumber- sumber penelitian untuk memastikan tingkat keabsahan yang dibutuhkan. Pada tahap ini dilakukan seleksi guna meninali ukurasi data, baik dari segi bentuk maupun substansi sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan (Abdurahman, 2007) Kritik sumber terdapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

3.2.1 Kritik Ekstern

Kritik Ekstren merupakan tahap verifikasi yang berfokus pada aspek luar suatu sumber, mencakup pemeriksaan keaslian fisik, asal usul, serta identitas penulis atau narasumber. Dalam penelitian ini, arsip-arsip dianalisis berdasarkan

keaslian dokumen, cap, serta tanda tangan resmi. Sementara itu Informan yang diwawancarai diverifikasi melalui penelusuran latar belakang usia, kesehatan, serta keterlibatan mereka dalam peristiwa sejarah. Langkah ini penting dilakukan agar data yang diperoleh memiliki validitas tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan (Sumargono, 2021)

Pada tahap ini, peneliti memeriksa sumber dengan mempertimbangkan berbagai aspek fisik dari sumber yang ditemukan. pertama peneliti membedakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini seperti telah dijelaskan sebelumnya ialah arsip, foto, tambo, dan sumber lainnya yang sezaman yang berkaitan dengan tema penelitian. Kritik ekstern terhadap sumber primer dilakukan sesuai langkah kritik ekstern dalam penelitian sejarah, pertama determinasi pengarang, informan, tanggal dan segala aspek eksternal dari sumber yang ditemukan. Determinasi pengarang/pembuat arsip, foto, dan sumber primer tertulis dengan cara melihat nama yang tercantum dalam sumber primer yang ditemukan memang benar sebagai pembuat atau penulis sumber primer tersebut. Dalam langkah pertama dalam kritik ektern juga dilakukan pengecekan terhadap latar belakang penulis dan perannya dalam pembuatan sumber primer. (Sjamsuddin, H, 2012)

Kemudian dilakukan pengecekan keaslian sumber sejarah, baik bentuk fisik, bahan yang digunakan, maupun material penyusun sumber sejarah yang berupa arsip, foto dan sumber lainnya yang akan dijadikan karya ilmiah. Pengecekan bentuk fisik, bahan yang digunakan dan material penyusun dilakukan hanya pada sumber primer yang berupa arsip, benda bersejarah, dan lainnya. sedangkan sumber sekunder sudah berupa bahan siap pakai yang tidak perlu dilakukan kritikan terhadap bentuk fisiknya (Daliman, 2015)

Langkah selanjutnya yaitu kritik ekstern untuk informan atau pelaku sejarah dilakukan dengan cara melihat latar belakang dari informan atau pelaku sejarah tersebut, dengan tujuan memastikan peran dan informasi yang disampaikan dalam proses wawancara dapat dipercaya. Aspek yang dapat dilihat dalam kritik ekstern

terhadap informan diantaranya kesehatan informan, umur informan, peran informan di dalam masyarakat, dan lain sebagainya. Kritik sumber terhadap sumber sekunder hanya dilakukan terhadap penulis atau pembuat sumber sekunder berupa buku, artikel dan bentuk lainnya. langkahnya sama dengan proses pengecekan sumber primer dalam peneitian ini yakni dengan melihat latar belakang penulis.

3.2.2 Kritik Intern

Kritik Intren berfokus pada isi atau subtansi sumber, untuk menilai kebenaran pernyataan dan konsistensi informasi yang disajikan. Dalam penelitian ini, setiap kesaksian lisan dianalisis dengan membandingkan dengan sumber tertulis guna menemukan kesesuaian.jika terdapat perbedaan data, peneliti melakukan verifikasi silang (*cross check*) melalui narasumber lain atau sumber tambahan. (Abdurahman, 2007) Dengan demikian, keterangan yang bersifat bias atau subjektif dapat diminimalisir, sehingga menghasilkan narasi sejarah yang shahih yang dapat dipertanggungjawabkan.

Melalui penerapan kritik intern yang ketat, peneliti berupaya menempatkan setiap sumber dalam proporsi yang tepat sesuai dengan konteks kemunculannya. Kesaksian lisan tidak diperlakukan sebagai kebenaran absolut, melainkan sebagai representasi pengalaman subjektif yang perlu ditafsirkan secara kritis dengan mempertimbangkan latar belakang sosial, posisi, serta kepentingan narasumber (Daliman, 2012). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap makna yang tersembunyi di balik narasi personal, sekaligus membedakan antara fakta historis dan opini individual. Dengan demikian, proses kritik intern tidak hanya berfungsi sebagai alat verifikasi data, tetapi juga sebagai instrumen analitis untuk memahami dinamika sosial dan konstruksi makna sejarah, sehingga hasil penelitian mampu menghadirkan rekonstruksi peristiwa yang lebih objektif, kontekstual, dan ilmiah.

Melalui kritik intern ini, peneliti tidak hanya menilai apa yang disampaikan oleh sumber, tetapi juga bagaimana dan dalam konteks apa informasi tersebut disampaikan. Pernyataan para informan ditelaah dengan memperhatikan logika internal cerita, kesinambungan kronologis peristiwa, serta kemungkinan adanya kepentingan pribadi, afiliasi emosional, atau memori selektif yang memengaruhi narasi yang disampaikan. Oleh karena itu, analisis terhadap sumber lisan dilakukan secara hati-hati, dengan menempatkan setiap kesaksian dalam kerangka sosial dan historis masyarakat Kecamatan Dolok. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa sumber sejarah merupakan produk manusia yang tidak lepas dari subjektivitas pengalaman dan ruang sosialnya (Abdurahman, 2007). Dengan langkah tersebut, kritik intern berfungsi sebagai instrumen penting untuk menyaring data, sehingga fakta historis yang dihasilkan tidak hanya akurat secara empiris, tetapi juga relevan secara kontekstual dan ilmiah.

3.3 Interpretasi

Interpretasi kerap dipandang sebagai tahap dengan unsur subjektivitas tinggi, tahap ini merupakan proses di mana seorang sejarawan memberikan pemahaman dan makna terhadap data dan informasi yang telah diperoleh. Pada tahap ini, hasil interpretasi bisa bersifat relatif, sebagian benar, dan bahkan ada kemungkinan berfotensi mengandung kesalahan. Hal ini menegaskan kompleksitas proses penafsiran data sejarah yang menuntut pemahaman yang mendalam dan perspektif kritis. Interpretasi tidak semata-mata bertumpu pada fakta-fakta yang terungkap, tetapi juga memungkinkan penafsiran subjektif seorang sejarawan terhadap konteks sejarah yang ada. Dengan demikian, interpretasi bukanlah kebenaran mutlak, melainkan merupakan konstruksi pemahaman sejarah yang dibentuk berdasarkan sudut pandang dan perspektif tertentu. (Abdurahman, 2007)

Sejarawan yang profesional, akan menyajikan pernyataan rinci terkait sumber yang dipakai serta metode interpretasi yang diterapkan. sehingga menjadikan pembaca atau peneliti lain dapat meninjau kembali dan

mempertimbangkan ulang hasil penafsiran tersebut. Dalam interpretasi sejarah diiringi dengan nilai-nilai, keyakinan, dan sudut pandang yang dimiliki oleh sejarawan. Faktor ini berperan penting dalam membentuk narasi kesejarahan yang diberikan oleh seorang peneliti, dan dalam hal ini transparansi serta objektivitas seorang sejarawan menjadi kunci dalam memahami bagaimana data sejarah diinterpretasikan (Daliman, 2012).

Pada tahap interpretasi data, setelah proses pengumpulan data berhasil, analisis dilakukan secara teliti untuk mengeksplorasi hubungan sebab-akibat. Data-data ini kemudian disusun secara sistematis dan dianalisis dengan fokus pada pemahaman yang mendalam tentang keterkaitan antar data. Hasil analisis tersebut kemudian dikategorikan dengan cermat sesuai dengan jenis objek yang menjadi fokus penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali dan memahami implikasi data secara menyeluruh serta memastikan bahwa hasil interpretasi memberikan gambaran yang utuh pemahaman dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti (Daliman, 2012).

Selanjutnya, hasil interpretasi tersebut diuji melalui proses sintesis dengan kerangka teoritik yang relevan guna memperkuat validitas dan kedalaman analisis. Pada tahap ini, peneliti tidak hanya menempatkan data sebagai fakta yang berdiri sendiri, tetapi juga sebagai bagian dari konstruksi historis dan sosial yang saling berkelindan (Sjamsuddin, 2012). Proses sintesis ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna di balik data empiris, sekaligus menghindari reduksi makna yang bersifat simplistik atau ahistoris. Dengan demikian, interpretasi yang dihasilkan mampu menjelaskan dinamika peran aktor, konteks sosial, serta perubahan amaliyah keagamaan secara lebih komprehensif. Tahapan ini menjadi krusial dalam memastikan bahwa narasi sejarah yang disusun tidak hanya akurat secara faktual, tetapi juga memiliki daya jelajah analitis yang memadai untuk memahami kompleksitas fenomena yang diteliti dalam kerangka historiografi ilmiah.

Setelah melewati tahap seleksi, sumber sumber yang diperoleh kemudian masuk ke tahap sintesis. Pada proses ini bertujuan untuk membangun gambaran yang utuh dan holistik mengenai Peran KH Abdullah Efendi dalam Dinamika *amaliah* umat Islam di Kecamatan Dolok. Pada tahap ini peneliti Menyusun berbagai potongan informasi sehingga membentuk narasi yang koheran dan komprehensif. Dalam tahap interpretasi ini, peneliti tidak hanya menyajikan data mentah, tetapi juga memberikan penafsiran mendalam terhadap data tersebut, dalam proses interpretasi pada penelitian ini melibatkan analisis mendalam terhadap konteks historis, sosial, Peneliti menghubungkan data yang terkumpul dengan kerangka konseptual yang lebih luas dan mempertimbangkan. Dengan demikian interpretasi yang dihasilkan menjadi esensi dari metode sejarah, penelitian ini mencapai puncaknya dengan memberikan penjelasan dan makna terhadap data yang telah melalui proses kritis dari awal.

3.4 Historiografi

Historiografi dapat dipahami sebagai bentuk penulisan sejarah yang lahir dari suatu proses penelitian sistematis, setelah melalui tiga tahapan penting yang menjadi prasyarat penyusunnya sejarah. Dengan menerapkan metodologi yang tepat peneliti mampu mengumpulkan serta menganalisis data dengan cermat sebelum mengembangkan suatu narasi sejarah yang bersifat ilmiah. Dalam konteks ini penulisan historiografi mengenai Peran KH Abdullah Efendi Ritonga dalam Dinamika umat muslim di Kecamatan Dolok. Karya tersebut merupakan hasil dedikasi penulis dalam menjalani seluruh proses metodologis yang terstruktur baik dalam analisa, kritik, dan interpretasi, yang melibatkan tahapan penelitian yang penulis lakukan secara cermat dan terperinci sebelum akhirnya peristiwa sejarah disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis dan ilmiah sesuai dengan historiografi.

Historiografi tentang peran K.H. Abdullah Efendi Ritonga tidak sekadar berfungsi sebagai rekonstruksi kronologis atas peristiwa masa lalu, melainkan

juga sebagai upaya analitis untuk memahami dinamika sosial-keagamaan masyarakat Muslim di Kecamatan Dolok secara lebih mendalam. Penulisan sejarah dalam kerangka ini menempatkan aktor sejarah sebagai subjek yang berinteraksi dengan struktur sosial, budaya, dan keagamaan yang melingkupinya, sehingga setiap peristiwa dipahami dalam konteks ruang dan waktu yang spesifik (Kuntowijoyo, 2003). Melalui pendekatan historiografi yang kritis dan kontekstual, penelitian ini berupaya mengungkap hubungan dialektis antara gagasan, tindakan dakwah, serta respons masyarakat, yang pada akhirnya membentuk pola dinamika amaliyah umat Islam di Kecamatan Dolok. Dengan kata lain, historiografi yang disusun tidak hanya menghadirkan “apa yang terjadi”, tetapi juga menjelaskan “mengapa” dan “bagaimana” peran K.H. Abdullah Efendi Ritonga memperoleh makna historis dan sosial dalam perjalanan keagamaan masyarakat setempat.

Lebih lanjut, historiografi yang disusun dalam penelitian ini tidak sekadar merekam rangkaian peristiwa secara kronologis, tetapi juga berupaya menafsirkan makna sosial, keagamaan, dan kultural di balik peran KH Abdullah Efendi Ritonga dalam dinamika umat Muslim di Kecamatan Dolok. Narasi sejarah dibangun melalui proses sintesis antara fakta empiris dan kerangka analitis, sehingga setiap peristiwa ditempatkan dalam konteks ruang dan waktu yang jelas serta keterkaitannya dengan struktur sosial masyarakat setempat. Dengan pendekatan ini, historiografi tidak diposisikan sebagai cerita masa lalu yang statis, melainkan sebagai konstruksi ilmiah yang menjelaskan proses perubahan dan kesinambungan praktik keagamaan masyarakat. Oleh karena itu, penulisan sejarah dalam penelitian ini berfungsi sebagai sarana untuk memahami interaksi antara tokoh ulama, masyarakat, dan tradisi lokal, sehingga menghasilkan karya historiografi yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga analitis dan reflektif, serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Pada tahap terakhir dalam penelitian ini adalah penulisan, yaitu menyajikan hasil penelitian dalam bentuk karya ilmiah yang memenuhi kaidah akademik.

Proses Penulisan dilakukan dengan metode deskriptif naratif dan analitis, sehingga setiap peristiwa disampaikan secara kronologis, namun tetap disertai analisis ilmiah. (Daliman, 2012) Dalam bab penulisan ini, peran KH Abdullah Efendi Ritonga diuraikan secara runut, mulai dari latar belakang kondisi Islam di Dolok hingga kontribusi beliau dalam memperkuat kualitas pemahaman dan pengamalan Islam di tengah masyarakat.

